



PENERAPAN KONSEP FREEDOM OF USE PADA KARYA ANNE LACATON DAN JEAN PHILIPPE VASSAL

Nurul Adha Sitorus¹, Masita Hanjayani², Hana Hali Nurrahmada³, Iwan Sudrajat⁴

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Quality Berastagi

² Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

³ Peneliti Independen, Alumni Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

⁴ Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

E-mail: nuruladhasitorus@gmail.com, sitahanjayani@gmail.com, hanahalinurr@gmail.com, iwansudr@ar.itb.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

13 Januari 2026

Direvisi:

7 Februari 2026

Disetujui terbit:

24 Februari 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2026

Online

29 Maret 2026

Abstract: Anne Lacaton and Jean Philippe Vassal are French architects renowned for their "freedom of use" approach in their works. This concept rejects conventional spatial standards and emphasizes spatial generosity, economic efficiency, and sustainability in the design of living spaces. This article aims to examine the application of the "freedom of use" concept in their major projects through a qualitative literature study. The analysis focuses on identifying key principles and their contributions to architectural practice. The findings indicate that this approach holds significant potential in creating flexible, participatory spaces centered on user well-being, while also offering sustainable design alternatives in a global context.

Keywords: freedom of use, participatory architecture, spatial flexibility, sustainability, Lacaton & Vassal

Abstrak: Anne Lacaton dan Jean Philippe Vassal merupakan arsitek asal Perancis yang dikenal melalui pendekatan "freedom of use" dalam karya-karyanya. Konsep ini menolak standar spasial konvensional dan menekankan prinsip kedermawanan ruang, efisiensi ekonomi, serta keberlanjutan dalam mendesain ruang hidup. Artikel ini bertujuan mengkaji penerapan konsep "freedom of use" dalam proyek-proyek utama mereka dengan pendekatan studi literatur kualitatif. Analisis difokuskan pada identifikasi prinsip-prinsip utama dan kontribusinya terhadap praktik arsitektur. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menghasilkan ruang yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan pengguna, serta menawarkan alternatif desain berkelanjutan dalam konteks global.

Kata Kunci: freedom of use, arsitektur partisipatif, fleksibilitas ruang, keberlanjutan, Lacaton & Vassal

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagai disiplin ilmu dan praktik desain mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan ekologis global (Frampton, 2007; Leatherbarrow, 2002). Tantangan zaman modern menuntut arsitektur untuk tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai respons aktif terhadap kebutuhan masyarakat yang dinamis, isu keberlanjutan lingkungan, dan tekanan urbanisasi (Jencks, 2000).

Dalam konteks ini, pendekatan desain yang menekankan fleksibilitas, keberlanjutan, dan keterlibatan pengguna menjadi semakin relevan (Till, 2009). Menjawab kebutuhan tersebut, Anne Lacaton dan Jean Philippe Vassal, dua arsitek terkemuka asal Prancis, memperkenalkan konsep revolusioner tentang "kebebasan penggunaan" atau freedom of use dalam arsitektur. Konsep ini lahir dari keinginan untuk menantang standar konvensional desain

tradisional, dengan menempatkan kedermawanan ruang dan pertimbangan ekonomi sebagai prinsip utama dalam menciptakan ruang hidup yang efektif dan manusiawi (Lacaton & Vassal, 2015; Bocquet, 2014).

Konsep freedom of use berakar pada pengalaman mereka saat bekerja di Niger, di mana keterbatasan sumber daya justru melahirkan kreativitas dalam menciptakan ruang hidup yang fleksibel dan beradaptasi dengan kondisi iklim dan budaya lokal (Marino, 2018). Mereka mengamati bahwa arsitektur tidak seharusnya membatasi, melainkan mendukung aktivitas dan kebebasan individu dalam menggunakan ruang sesuai kebutuhan mereka (Lacaton, 2017).

Alih-alih mengikuti standar spasial yang kaku, freedom of use menekankan pentingnya kedermawanan ruang, efisiensi ekonomi, serta pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Prinsip ini tercermin dalam karya-karya mereka yang

menolak pembongkaran bangunan eksisting dan memilih untuk melakukan transformasi serta adaptasi dengan pendekatan yang hemat energi dan sosial-ekonomis (Bocquet, 2014).

Sebagaimana ditegaskan oleh Anne Lacaton, "Arsitektur yang baik adalah arsitektur yang terbuka untuk kehidupan, memperbesar kebebasan siapa pun untuk melakukan apa yang perlu mereka lakukan" (Lacaton, 2017). Filosofi ini mempertegas bahwa keberhasilan desain diukur bukan dari bentuk visual semata, melainkan dari seberapa baik ruang tersebut melayani kehidupan penggunanya.

Berbagai karya seperti House in Niamey (1984), Casa Latapie (1993), Ourcq Jaurès Student and Social Housing (2013), dan Grand Parc Bordeaux (2017), menjadi bukti konkret penerapan prinsip *freedom of use*. Proyek-proyek ini berhasil menciptakan ruang hidup yang lebih manusiawi, fleksibel, dan berkelanjutan di tengah tantangan urbanisasi modern (Walsh, 2019).

Penghargaan Pritzker Prize 2021 yang dianugerahkan kepada Lacaton dan Vassal menjadi bentuk pengakuan internasional atas kontribusi mereka dalam memperluas pemahaman tentang arsitektur kontemporer, yang berpusat pada kemanusiaan, keberlanjutan, dan kebebasan penggunaan ruang (The Pritzker Architecture Prize, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *freedom of use* menurut Anne Lacaton dan Jean Philippe Vassal, menganalisis penerapannya dalam karya-karya arsitektur mereka, serta menilai kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik arsitektur masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *freedom of use* dalam arsitektur, yang diperkenalkan oleh Anne Lacaton dan Jean Philippe Vassal, berangkat dari prinsip bahwa ruang harus memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk menentukan cara pemanfaatannya tanpa dibatasi oleh program fungsi yang kaku. Pandangan ini bertolak belakang dengan pendekatan arsitektur modernis yang cenderung menerapkan fungsi ruang secara rigid sejak tahap perancangan. Menurut Lacaton dan Vassal (2015), arsitektur yang baik adalah arsitektur yang "terbuka untuk kehidupan" (*open to life*), mampu mengakomodasi berbagai aktivitas, serta memberi keleluasaan adaptasi sesuai kebutuhan penghuni. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Henri Lefebvre tentang ruang sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis, yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya (Lefebvre et al., 1997). Dalam kerangka ini, arsitektur dipandang bukan hanya sebagai produk fisik, tetapi juga sebagai medium sosial yang mempengaruhi perilaku dan pengalaman penggunanya. Menurut Anne Lacaton (2017), dalam desain, "*freedom of use*" berarti ruang yang dapat diadaptasi penggunanya, memberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk "menghuni" dengan cara yang personal. Ruang tersebut haruslah generositas dalam ukuran, nyaman, dan memungkinkan

improvisasi sementara atau penggunaan yang tidak terduga.

Pendekatan "*freedom of use*" menempatkan fleksibilitas dan kedermawanan ruang sebagai prinsip utama. Fleksibilitas memungkinkan perubahan fungsi ruang dari waktu ke waktu, sedangkan kedermawanan ruang menyediakan area tambahan yang melampaui standar minimum. Pemikiran ini memiliki keterkaitan dengan teori Supports dari N. John Habraken (2000), yang memisahkan antara "support" yakni struktur utama bangunan yang dirancang dan dibangun secara permanen, dengan "infill" yang dapat diubah, diatur, atau diganti oleh pengguna.

Sejumlah penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya desain ruang yang berorientasi pada pengguna. Frampton (2007) menekankan relevansi konteks lokal dalam arsitektur modern, sedangkan Till (2009) mengingatkan bahwa desain selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis. Dalam konteks tersebut, karya-karya Lacaton dan Vassal seperti Casa Latapie (1993), Ourcq Jaurès Student and Social Housing (2013), dan Grand Parc Bordeaux (2017) menjadi studi kasus yang menunjukkan bagaimana desain fleksibel dan ekonomis dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni tanpa mengorbankan estetika. Penerapan prinsip ini juga berkaitan dengan keberlanjutan. Marino (2018) menunjukkan bahwa strategi adaptasi dan transformasi bangunan eksisting dapat mengurangi jejak lingkungan sekaligus meminimalkan biaya konstruksi. Hal ini selaras dengan pandangan Bocquet (2014) yang menekankan pentingnya pencahayaan alami, ventilasi silang, dan hubungan visual dengan lingkungan luar dalam menciptakan ruang yang sehat dan nyaman. Dengan menghindari pembongkaran yang tidak perlu, Lacaton dan Vassal membuktikan bahwa arsitektur berkelanjutan dapat dicapai melalui optimalisasi sumber daya yang ada. Penelitian lain mengungkapkan bahwa partisipasi pengguna dalam proses desain meningkatkan keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap ruang (Walsh, 2019). Dalam proyek Grand Parc Bordeaux, misalnya, renovasi dilakukan tanpa menggusur penghuni. Balkon dan taman musim dingin ditambahkan sebagai ruang ekstra yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan, sekaligus memperbaiki kualitas pencahayaan dan sirkulasi udara. Strategi ini tidak hanya memperpanjang usia bangunan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial penghuni.

Dalam konteks Indonesia, prinsip "*freedom of use*" memiliki potensi besar untuk diadaptasi, khususnya dalam pengembangan perumahan sosial dan revitalisasi kawasan perkotaan. Kondisi iklim tropis, keberagaman budaya, dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat Indonesia menuntut pendekatan desain yang fleksibel, hemat energi, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Penggunaan material lokal, penerapan strategi bioklimatik, serta pelibatan masyarakat dalam proses perancangan dapat menjadi kunci keberhasilan implementasi konsep ini.

Dengan memahami landasan teori, temuan penelitian terdahulu, dan penerapan praktisnya, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa "freedom of use" bukan sekadar strategi desain, tetapi sebuah paradigma yang mengedepankan demokratisasi ruang, keberlanjutan, dan keberpihakan pada pengguna. Prinsip ini, jika diterapkan secara kontekstual, berpotensi menciptakan lingkungan binaan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan prinsip di balik fenomena arsitektur yang diamati, khususnya terkait konsep freedom of use pada karya Lacaton dan Vassal (Creswell, 2018).

Sumber Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumentasi proyek, artikel arsitektur, transkrip wawancara, dan ceramah publik oleh arsitek yang bersangkutan.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi literatur yang relevan terkait konsep freedom of use dan prinsip desain Lacaton & Vassal.
2. Menyusun kerangka analisis berdasarkan enam prinsip utama: kebebasan penggunaan, fleksibilitas, partisipasi pengguna, efisiensi ekonomi, kedermawanan ruang, dan desain dari dalam ke luar.
3. Menganalisis empat proyek utama (House in Niamey, Casa Latapie, Ourcq Jaurès, dan Grand Parc Bordeaux) dengan menggunakan matriks evaluasi untuk mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip tersebut.
4. Mengaitkan hasil temuan dengan teori arsitektur partisipatif dan fleksibel, serta refleksi terhadap kontribusinya dalam konteks arsitektur kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Arsitektur Lacaton dan Vassal: Konteks dan Pemikiran

Anne Lacaton dan Jean Philippe Vassal merupakan pasangan arsitek asal Perancis yang dikenal karena pendekatan humanistik dan ekonomis dalam arsitektur. Mereka mendirikan firma Lacaton & Vassal pada akhir 1980-an dan telah menyelesaikan berbagai proyek perumahan sosial, institusi publik, dan bangunan pendidikan di Eropa. Pendekatan mereka dipengaruhi oleh pengalaman awal di Niger, Afrika, yang menunjukkan pentingnya adaptabilitas, efisiensi, dan pemanfaatan material lokal dalam menciptakan ruang yang bermakna. Pada tahun 2021, mereka dianugerahi Penghargaan Pritzker, penghargaan paling prestisius dalam dunia

arsitektur, atas dedikasi mereka terhadap arsitektur yang menjunjung tinggi nilai sosial, keberlanjutan, dan keberpihakan pada pengguna.

Konsep utama yang mereka usung, yaitu "freedom of use", berangkat dari gagasan bahwa arsitektur seharusnya tidak memaksakan fungsi, melainkan memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menentukan sendiri bagaimana ruang digunakan. Prinsip ini menjadi kritik terhadap arsitektur modernis yang rigid dan mengidealkan program spasial yang ketat.

Dimensi Arsitektural Freedom of Use

Konsep "freedom of use" (kebebasan penggunaan) dalam arsitektur Vassal dan Lacaton mengacu pada desain yang tidak terikat pada standar ruang konvensional, tetapi menekankan pada prinsip kedermawanan ruang dan ekonomi dalam melayani kehidupan pengguna. Dalam konferensi bertajuk "Freedom of Use", Anne Lacaton menjelaskan pendekatan desain mereka yang menekankan pentingnya ruang ekstra atau ruang ganda, desain bioklimatik yang ekonomis, serta nilai-nilai intrinsik dalam membentuk ruang hidup. Ia menegaskan: "Arsitektur yang baik adalah yang terbuka untuk kehidupan, meningkatkan kebebasan setiap individu untuk melakukan apa yang perlu mereka lakukan. Ia tidak boleh demonstratif atau mengesankan, tetapi harus akrab, berguna, dan indah, dengan kemampuan untuk mendukung kehidupan yang akan berlangsung di dalamnya."

Dalam wawancara lain, mereka menyatakan bahwa bangunan menjadi indah ketika orang merasa nyaman di dalamnya. Kenyamanan itu diciptakan melalui pencahayaan alami yang baik, kualitas udara yang nyaman, serta hubungan harmonis antara ruang interior dan eksterior. Prinsip-prinsip utama seperti kedermawanan ruang, efisiensi ekonomi, fleksibilitas penggunaan, dan pengakuan terhadap hak pengguna atas ruang yang mereka tempati menjadi pilar konseptual dalam semua karya mereka. Konsep freedom of use dirangkum melalui tabel berikut.

Tabel 1. Prinsip-prinsip Desain "Freedom of Use"




No	Prinsip	Penjabaran
1	Kebebasan penggunaan	Ruang tidak dibatasi fungsinya oleh arsitek, tetapi terbuka untuk adaptasi pengguna.
2	Fleksibilitas dan adaptabilitas	Ruang ekstra, ruang ganda, dan tata letak modular memungkinkan perubahan fungsi.
3	Partisipasi pengguna	Melibatkan penghuni dalam proses desain dan adaptasi ruang.
4	Ekonomi dan efisiensi	Pemanfaatan anggaran secara maksimal untuk menciptakan ruang yang lebih luas dan bermakna.
5	Kedermawanan ruang dan desain bioklimatik	Memperluas ruang hidup melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, dan koneksi luar-dalam.
6	Desain dari dalam ke luar	Fokus pada pengalaman ruang dari perspektif pengguna, bukan tampilan fasad.

Sumber: Penulis, 2025)

Analisa Proyek Berdasarkan Prinsip Desain

Dalam tulisan ini penulis mengangkat beberapa proyek bangunan yang menerapkan konsep freedom of use oleh Vassal-Lacaton, diantaranya ialah House in Niamey in Niger (1984), Casa Latapie (1993), Ourcq Jaures Student & Social Housing (2013), dan Grand Parc (2017). Pembahasan dituang ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Implementasi Konsep “Freedom of Use” pada Desain Lacaton dan Vassal

Proyek	Pendekatan Desain	Nilai Freedom of Use
House in Niamey in Niger (1984) 	Proyek ini menerapkan pendekatan berbasis lokalitas dengan memanfaatkan material setempat seperti jerami untuk dinding, ranting sebagai elemen struktur, dan anyaman padi sebagai atap. Desainnya didasarkan pada pengamatan terhadap cara masyarakat setempat membangun rumah, yang mencerminkan pengetahuan turun-temurun tentang iklim gurun, karakter material, dan kondisi alam. Pendekatan ini menekankan adaptasi lingkungan, kesederhanaan struktur, dan keberlanjutan. Kata Kunci: Material lokal, adaptasi iklim gurun, struktur sederhana	Kedermawanan ruang Ekonomi dan Partisipasi pengguna
Casa Latapie (1993) 	Casa Latapie dirancang dengan pendekatan sederhana dan ekonomis melalui penggunaan fasad polikarbonat transparan sebagai elemen fleksibel yang memisahkan ruang inti dan ruang ekstra.	Kebebasan penggunaan Kedermawanan ruang Fleksibilitas dan adaptabilitas Ekonomi dan efisiensi Desain dari
Ourcq Jaures Student & Social Housing (2013) 	Proyek ini mencakup 98 unit hunian mahasiswa, 30 unit hunian sosial, fasilitas perawatan spesialis, dan tiga unit toko. Setiap unit dilengkapi balkon dan taman musim dingin privat yang menciptakan pengalaman ruang luar dari dalam. Elemen ini mendukung kualitas hidup melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, dan koneksi visual dengan lingkungan. Tirai termal digunakan sebagai strategi bioklimatik untuk menjaga kenyamanan termal sekaligus menghemat energi. Ruang terbuka privat menjadi elemen kunci untuk menciptakan hunian yang sehat di lingkungan urban padat. Kata Kunci: Balkon dan taman musim dingin privat; optimalisasi ventilasi dan pencahayaan	Kedermawanan ruang Kebebasan penggunaan Fleksibilitas dan adaptabilitas



Fasad ini merespons iklim dengan dibuka saat musim panas untuk ventilasi dan ditutup saat musim dingin. Ruang ekstra memberikan kebebasan bagi penghuni untuk menentukan fungsi ruang secara fleksibel, sekaligus menghadirkan cahaya alami dan koneksi visual ke luar. Kata Kunci: Fasad polikarbonat fleksibel; ruang ekstra; koneksi visual ke luar

alami.

Grand Parc (2017)



Proyek ini mengusung prinsip transformasi melalui perluasan ruang dan penambahan elemen baru. Konsep "ruang besar" diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup sehari-hari, memberikan rasa kebebasan dan koneksi dengan alam. Ruang-ruang diperluas dengan menambahkan balkon dan taman musim dingin, serta mengganti jendela kecil dengan pintu geser kaca besar untuk memaksimalkan cahaya alami dan pandangan ke luar. Pendekatan ini menciptakan ruang hidup yang lebih terang, lapang, dan terhubung dengan lingkungan luar secara langsung. Kata Kunci: Renovasi tanpa pengrusakan; penambahan balkon dan taman musim dingin.

Proses dari dalam keluar Kedermawanan ruang Desain dari dalam ke luar

menyesuaikan ruang terhadap kebutuhan hidup yang terus berubah:

"The user must regain control over the form of the environment. Only then can we talk about real participation in design." (Habraken, 1997).

Gagasan Habraken ini selaras dengan pendekatan Lacaton dan Vassal yang mengedepankan fleksibilitas, partisipasi, dan adaptasi. Dalam proyek seperti Grand Parc Bordeaux, mereka tidak merobohkan struktur yang ada tetapi menyediakan support tambahan (balkon, taman musim dingin) yang memungkinkan penghuni untuk menyesuaikan ruang tinggal mereka. Ini mencerminkan infill freedom dalam kerangka Habraken, di mana penghuni diberi kendali atas ruang yang mereka tempati.

Secara praktik, freedom of use memperluas cara berpikir tentang perancangan arsitektur sebagai proses terbuka yang mengakomodasi dinamika kehidupan sehari-hari. Ia menantang paradigma bahwa desain adalah produk akhir yang tetap, dan justru mengusulkan bahwa ruang harus berkembang bersama penggunaannya.

Dengan demikian, pendekatan Lacaton dan Vassal tidak hanya relevan secara teknis atau estetis, tetapi juga secara ideologis—mengusung arsitektur yang demokratis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan manusia yang beragam.

KESIMPULAN

Konsep freedom of use yang dikembangkan oleh Lacaton dan Vassal menghadirkan paradigma baru dalam arsitektur: sebuah pendekatan yang menekankan kebebasan, partisipasi, dan efisiensi dalam menciptakan ruang hidup yang bermakna. Prinsip-prinsip ini terbukti efektif dalam konteks urban Eropa dan memiliki potensi besar untuk diadaptasi di Indonesia, khususnya dalam proyek perumahan sosial dan revitalisasi kawasan.

Untuk ke depan, penerapan freedom of use perlu dieksplorasi dalam konteks lokal, memperhatikan aspek budaya, sosial, dan regulatif. Studi lanjutan dapat mengembangkan metode evaluasi kualitatif untuk menilai keberhasilan ruang fleksibel dari perspektif pengguna. Penerapan freedom of use tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga menawarkan paradigma baru arsitektur yang inklusif, berkelanjutan, dan berpusat pada pengguna, yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam konteks lokal seperti Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Frampton, K. (2007). *Modern architecture: A critical history* (4th ed.). Thames & Hudson.
- Habraken, N. J. (2000). *The structure of the ordinary: Form and control in the built environment*. MIT Press.
- Habraken, N. J. (2021). *Supports: An alternative to mass housing*. Routledge.
- Jencks, C. (2000). *The new paradigm in architecture: The language of postmodernism*. Yale University Press.

(Sumber: Hasil Temuan, 2025)

Refleksi Teoritis dan Signifikansi Praktis

Konsep freedom of use menunjukkan relasi erat dengan pendekatan teoritis dalam arsitektur yang menempatkan pengguna sebagai subjek aktif dalam proses desain dan pemaknaan ruang. Salah satu pemikiran yang relevan adalah teori dari N. John Habraken mengenai Supports dan kontrol pengguna terhadap lingkungan binaan.

Dalam bukunya "Supports: An Alternative to Mass Housing" dan dijelaskan kembali dalam *The Structure of the Ordinary*, Habraken mengkritik sistem perumahan modern yang terlalu terstandarisasi dan memarginalkan peran pengguna. Ia mengusulkan pemisahan antara infill (isi bangunan) yang fleksibel dan bisa dikontrol oleh penghuni, dan support (struktur utama) yang dirancang arsitek atau pengembang. Dengan demikian, pengguna memiliki kebebasan untuk

- Leatherbarrow, D. (2002). *Architecture oriented otherwise*. Princeton Architectural Press
- Lefebvre, H., Nicholson-Smith, D., & Lefebvre, H. (1997). *The production of space* (Reprinted). Blackwell.
- Till, J. (2009). *Architecture depends*. MIT Press.
- Bocquet, D. (2014). More space, more light, more green: A new vision of social housing. A dialogue with Anne Lacaton. *Speech*, 12, 238–253.
- Camero Valencia, D. M., & Carrasco Cuenca, D. (2022). *Reciclaje arquitectónico en la obra de Anne Lacaton y Jean Philippe Vassal: Estrategias de transformación para vivienda colectiva. Caso Unidad Vecinal Zarumilla Cusco*.
- Lacaton, A. (2017). *Freedom of use* [Lecture]. The Velux Daylight Symposium, Berlin.
- Lacaton, A., & Vassal, J. P. (2015). *Freedom of use*. Harvard University Graduate School of Design.
- Marino, G. (2018). *Transformer, ouvrir, donner plus...* École Polytechnique Fédérale de Lausanne (EPFL).
- The Pritzker Architecture Prize. (2021). Anne Lacaton and Jean-Philippe Vassal. Retrieved from <https://www.pritzkerprize.com/laureates/anne-lacaton-and-jean-philippe-vassal>
- Walsh, N. P. (2019). Grand Parc Bordeaux wins 2019 EU prize for contemporary architecture – Mies van der Rohe Award. *ArchDaily*. Retrieved from <https://www.archdaily.com>